

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Tinjauan Pustaka**

##### **2.1.1 Kanker Serviks**

###### **1. Definisi**

Kanker serviks adalah kondisi keganasan yang terjadi di dalam serviks, mengakibatkan jaringan di sekitarnya kehilangan fungsinya dan merupakan pertumbuhan tumor ganas di dalam leher rahim atau serviks (Siti Anisatun, 2020). Kanker leher rahim, atau kanker serviks (*cervical cancer*), merupakan jenis kanker yang timbul di serviks uterus, bagian dari organ reproduksi wanita yang merupakan pintu masuk ke rahim, terletak di antara rahim dan vagina (Purwoastuti, 2015).

###### **2. Epidemiologi**

Kanker serviks merupakan penyebab kematian terbanyak penyakit leher rahim pada negara berkembang terhitung sebanyak 510.000 kasus baru terjadi setiap tahunnya dan lebih dari 288.000 kematian berlangsung oleh penyakit ini. Insiden penyakit kanker serviks terus meningkat dari sekitar 25 per 100.000 pada 1988 menjadi sekitar 32 per 100.000 pada tahun 1992. Insiden kanker serviks pertahun 100 per 100.000 penduduk per tahun. Berdasarkan data dari Laboratorium Patologi Anatomi, sebagian besar kasus

kanker, yaitu 92,4%, terkonsentrasi di wilayah Jawa dan Bali (Engel, 2014). Penelitian epidemiologi menunjukkan bahwa kanker serviks tetap menjadi masalah kesehatan global, dengan lebih dari 500.000 kasus baru dan lebih dari 250.000 kematian setiap tahunnya, terutama di negara-negara berkembang. (WHO *Global Cancer Observatory*, 2014).

### 3. Etiologi

Menurut Nurarif (2016), penyebab kelainan pada sel-sel serviks belum diketahui secara pasti, tetapi beberapa faktor risiko memengaruhi kemungkinan terjadinya kanker serviks, termasuk:

a. HPV (*Human Papilloma Virus*)

HPV (*Human Papilloma Virus*), virus yang menyebabkan kutil kelamin (*kondiloma akuminata*) dan ditularkan melalui hubungan seksual. Varian yang paling berbahaya adalah HPV tipe 16, 18, 45, dan 56.

b. Merokok

Tembakau merusak sistem kekebalan dan mempengaruhi kemampuan tubuh untuk melawan infeksi HPV pada serviks.

c. Hubungan seksual pertama dilakukan pada usia dini.

d. Berganti-ganti pasangan seksual.

e. Pasangan seksual yang melakukan hubungan seksual pertama pada usia di bawah 18 tahun, memiliki banyak pasangan

seksual, atau pernah menikah dengan wanita yang menderita kanker serviks.

- f. Pemakaian DES (*Diethylstilbestrol*) untuk mencegah keguguran (banyak digunakan pada tahun 1940-1970).
- g. Gangguan sistem kekebalan.
- h. Pemakaian Pil KB.
- i. Infeksi herpes genital atau infeksi klamidia kronis.
- j. Golongan ekonomi lemah (karena tidak mampu melakukan *pap smear* secara rutin).

#### **4. Tanda dan Gejala**

Menurut Purwoastuti (2015), gejala kanker leher rahim adalah sebagai berikut:

- a. Keputihan, makin lama makin berbau busuk.
- b. Perdarahan setelah senggama yang kemudian berlanjut menjadi perdarahan abnormal, terjadi secara spontan walaupun tidak melakukan hubungan seksual.
- c. Hilangnya nafsu makan dan berat badan yang terus menurun.
- d. Nyeri tulang panggul dan tulang belakang.
- e. Nyeri disekitar vagina.
- f. Nyeri abdomen atau nyeri pada punggung bawah.
- g. Nyeri pada anggota gerak (kaki).
- h. Terjadi pembengkakan pada area kaki.
- i. Sakit waktu hubungan seks.

- j. Pada fase invasif dapat keluar cairan kekuning-kuningan, berbau dan bercampur dengan darah.
- k. Anemia (kurang darah) karena perdarahan yang sering timbul.
- l. Siklus menstruasi yang tidak teratur atau terjadi pendarahan diantara siklus haid.
- m. Sering pusing dan *sinkope*.
- n. Pada stadium lanjut, badan menjadi kurus kering karena kurang gizi, edema kaki, timbul iritasi kandung kencing dan poros usus besar bagian bawah (rectum), terbentuknya *fistel vesicovaginal* atau *rectovaginal*, atau timbul gejala-gejala akibat metastasis jauh.

## 5. Patofisiologi

Infeksi fulminant oleh HPV terjadi ketika virus harus mencapai sel basal terlebih dahulu, biasanya melalui *mikro-abrasi* atau cairan yang dihasilkan oleh epitel skuamosa atau mukosa epitel selama aktivitas seksual. Ketika virus mencapai sel basal, terjadi pembelahan sel yang tidak terkendali yang dapat merusak jaringan hidup lainnya. Keganasan sel tersebut bisa disebabkan oleh kerusakan DNA yang menghasilkan mutasi pada gen vital yang mengontrol pembelahan sel. Akibatnya, sel-sel normal bisa berubah menjadi prakanker, dan akhirnya menjadi kanker. biasanya ditandai dengan munculnya lesi kanker atau *Neoplasia Intraepithelial Serviks* (NIS).

Ketika virus HPV berinteraksi dengan sistem peringatan yang memicu respon imun, seharusnya responsnya adalah menghancurkan sel-sel abnormal yang terinfeksi virus. Namun, sel-sel abnormal pada epitel serviks bisa berkembang menjadi sel prakanker yang disebut *Cervical Intraepithelial Neoplasia* (CIN). Fase prakanker sering disebut juga *dysplasia* yaitu *pre-malignant* (prakeganasan) dari sel-sel rahim. Ada tiga pola utama pada tahap prakanker. Infeksi pada sel dan perkembangan sel-sel abnormal ini dapat berlanjut menjadi *Neoplasia Intraepithelial* dan akhirnya menjadi kanker serviks (Savitri, 2015).

## **6. Pencegahan Kanker Serviks**

Tingginya angka kejadian kanker serviks di Indonesia, vaksin HPV kini menjadi bagian dari program imunisasi nasional. Anjuran pemberian vaksin HPV meliputi:

- a. Anak perempuan usia 9-13 tahun, yang membutuhkan dua kali vaksinasi dengan selang waktu 12 bulan.
- b. Perempuan usia di atas 13-45 tahun: tiga kali vaksinasi HPV, dengan jarak waktu 2 bulan antara vaksinasi pertama dan kedua, serta 6 bulan antara vaksinasi kedua dan ketiga.

Selain vaksinasi, langkah pencegahan lainnya untuk mengurangi risiko kanker serviks meliputi:

- a. Berhubungan seks secara aman, yaitu dengan menggunakan kondom dan menghindari berhubungan seksual dengan lebih dari satu pasangan.
- b. Menjalani *pap smear* secara berkala untuk pemantauan kondisi serviks dan penanganan dini bila diperlukan.
- c. Tidak merokok.

### 2.1.2 *Human Papilloma Virus (HPV)*

*Human Papilloma Virus (HPV)* adalah virus penyebab penyakit yang dapat menular melalui aktivitas seksual (Almughais, *et. al.*, 2018). Data global menunjukkan bahwa 75% orang dewasa yang aktif secara seksual berisiko terkena HPV selama hidup mereka (Matsuo, *et. al.*, 2015).

Jenis HPV tertentu dapat menyebabkan infeksi pada daerah genital dan dubur, serta berkontribusi pada risiko berkembangnya kanker serviks, anus, vulva, vagina, dan *orofaringeal*. Sebagian besar infeksi HPV bersifat asimtomatik dan dapat pulih sendiri, tetapi infeksi persisten oleh jenis tertentu dapat meningkatkan risiko kanker. Menurut *World Health Organization (WHO)*, sekitar 570.000 kasus kanker serviks baru terdiagnosis setiap tahun, dan sekitar 90% kematian akibat kanker serviks terjadi di negara-negara berkembang (WHO, 2021).

### 2.1.3 Vaksin HPV

Vaksin *Human Papilloma Virus* (HPV) merupakan vaksin yang membantu melindungi tubuh dari beberapa jenis infeksi *Human Papilloma Virus* (National Cancer Institute, 2021). Cara kerja vaksin HPV sama seperti vaksin pada umumnya yaitu dengan mencegah infeksi virus. Vaksin HPV merangsang tubuh untuk memproduksi antibodi yang dimana pada saat bertemu dengan HPV antibodi akan mengikat virus dan mencegahnya menginfeksi sel (NCI, 2021). Terdapat dua jenis vaksin HPV yang beredar di Indonesia. Vaksin Bivalen mengandung HPV 16 dan 18, yang dapat melindungi dari kanker Rahim. Vaksin Tetravalen mengandung virus HPV 6, 11, 16, dan 18, yang tidak hanya mencegah kanker rahim tetapi juga kutil kelamin atau *genital ward* (IDAI, 2017).

Vaksin HPV terbukti efektif dalam mengurangi risiko infeksi HPV dan kanker serviks. Namun, adopsi vaksin ini dapat bervariasi di berbagai populasi. Faktor-faktor seperti pengetahuan dan niat menerima vaksin memainkan peran kunci dalam keberhasilan program vaksinasi (Markowitz, *et. al.*, 2014). Pengenalan vaksin HPV telah membawa perubahan dalam upaya pencegahan kanker serviks. Penelitian terbaru mengevaluasi efektivitas vaksin dan dampaknya terhadap tingkat insidensi kanker serviks (Drolet, *et. al.*, 2019).

## **2.1.4 Konsep Pengetahuan**

### **1. Definisi**

Pengetahuan merupakan hasil dari pengamatan terhadap objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Wawan, 2016). Pendidikan memengaruhi pemahaman tentang pencegahan kanker serviks, dimana wanita dengan pendidikan tinggi cenderung lebih sadar akan pentingnya vaksinasi HPV. Bahkan hasil yang ditemukan bahwa wanita dengan tingkat pendidikan rendah memiliki risiko tinggi tidak memiliki pengetahuan dan melakukan vaksinasi HPV (Putri, *et. al.*, 2018; Yunus, 2018).

### **2. Faktor-faktor yang Memengaruhi Pengetahuan**

Menurut Fitriyani dan Yuliana (2017) faktor-faktor yang memengaruhi pengetahuan adalah sebagai berikut:

#### **a. Pendidikan**

Pendidikan sebagai upaya mengembangkan kemampuan sepanjang hidup, yang juga berpengaruh pada pengetahuan dan pemahaman seseorang. Bintang (2019) menyatakan tingkat pengetahuan wanita usia subur yang rendah tentang vaksin HPV disebabkan oleh faktor pendidikan.

b. Umur

Umur dapat mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang. Daya tangkap dan pemahaman seseorang meningkat seiring bertambahnya usia.

c. Pengalaman

Pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu merupakan cara untuk memperoleh suatu kebenaran pengetahuan.

d. Media massa/sumber informasi

Media massa seperti televisi, radio, dan internet memiliki peran besar dalam membentuk opini dan keyakinan seseorang.

e. Sosial budaya dan ekonomi

Kebiasaan dan tradisi seringkali dilakukan tanpa pertimbangan apakah itu baik atau buruk.

f. Lingkungan

Lingkungan mencakup semua yang ada di sekitar individu, baik secara fisik, biologis, atau sosial.

### **3. Tingkatan Pengetahuan**

Menurut Notoatmodjo (2014) dalam domain kognitif mempunyai enam tingkatan yakni:

- a. Tahu (*know*), mengetahui atau memahami sesuatu hanya sebagai pemanggilan dari memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati suatu objek.
- b. Memahami (*comprehension*), orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui tersebut.
- c. Aplikasi (*aplication*), aplikasi diartikan sebagai kemampuan untuk menggunakan atau mengaplikasikan materi yang telah dipelajari pada situasi atau kondisi real (sebenarnya).
- d. Analisis (*analysis*), kemampuan untuk menjabarkan materi atau suatu objek ke dalam komponen-komponen dan masih ada kaitannya satu sama lain.
- e. Sintesis (*synthesis*), suatu kemampuan untuk menyusun formula baru dari formulasi-formulasi yang ada.
- f. Evaluasi (*evaluation*), kemampuan untuk menilai atau membenarkan suatu materi atau objek.

#### **4. Pengukuran Pengetahuan**

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan cara wawancara atau angket (kuesioner) yang menanyakan tentang isi materi yang diukur dari subjek penelitian atau responden (Notoatmodjo, 2012). Arikunto (2016) menyatakan bahwa hasil ukur pengetahuan dapat dikelompokkan menjadi tiga kategori yaitu:

- a. Pengetahuan baik bila responden menjawab 76-100% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- b. Pengetahuan cukup bila responden menjawab 56-75% dengan benar dari total jawaban pertanyaan.
- c. Pengetahuan kurang bila responden menjawab <56% dari total jawaban pertanyaan.

### **2.1.5 Konsep Keikutsertaan dan Partisipan**

Keikutsertaan merupakan suatu tindakan yang menunjukkan ikut serta dalam suatu kegiatan (Departemen Pendidikan Nasional Indonesia, 2019). Menurut Jefkins dalam Muallimin (2013) keikutsertaan merupakan salah satu dari beberapa segi tingkah laku yang memiliki beberapa aspek, diantaranya adalah perhatian, ketertarikan, keinginan, keyakinan, dan tindakan yang akan dijelaskan sebagai berikut:

- a. Perhatian (*attention*)  
Perhatian merupakan pemusatan dari individu pada satu atau lebih objek yang menurut individu tersebut menarik.
- b. Ketertarikan (*interest*)  
Rasa ketertarikan merupakan bentuk adanya perhatian seseorang mengenai segala sesuatu yang berkaitan dengan objek tersebut.

Partisipan adalah seseorang yang memiliki kemampuan untuk memberikan informasi terkait dengan topik penelitian yang ditentukan oleh peneliti (Moleong, 2014). Partisipan juga berasal dari kata partisipasi, menurut Andriani (2018) partisipasi bisa diartikan sebagai keterlibatan seseorang secara sadar ke dalam interaksi sosial dalam situasi tertentu. Dengan pengertian itu, seseorang bisa berpartisipasi bila ia menemukan dirinya dengan atau dalam kelompok, melalui berbagai proses berbagi dengan orang lain dalam hal nilai, tradisi, perasaan, kesetiaan, kepatuhan dan tanggungjawab bersama. Berdasarkan uraian di atas dapat diambil kesimpulan bahwa, partisipasi berarti ikut serta dalam mengikuti dan menyertai suatu kegiatan.

#### **2.1.6 Wanita Usia Subur**

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang keadaan organ reproduksinya berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun. *Flour albus* adalah cairan yang keluar berlebihan dari vagina bukan merupakan darah. *Flour albus* adalah nama gejala yang diberikan kepada cairan yang dikeluarkan dari alat-alat genitalia yang tidak berupa darah (Sibagariang, *et. al.*, 2010).

Wanita usia subur memiliki peran sentral dalam pencegahan kanker serviks. Program skrining dan vaksinasi diarahkan pada kelompok ini karena banyak infeksi HPV dan perkembangan kanker serviks terjadi pada usia reproduksi. Upaya edukasi dan intervensi

kesehatan reproduksi di kalangan WUS menjadi sangat penting (Verdoodt, *et. al.*, 2018).

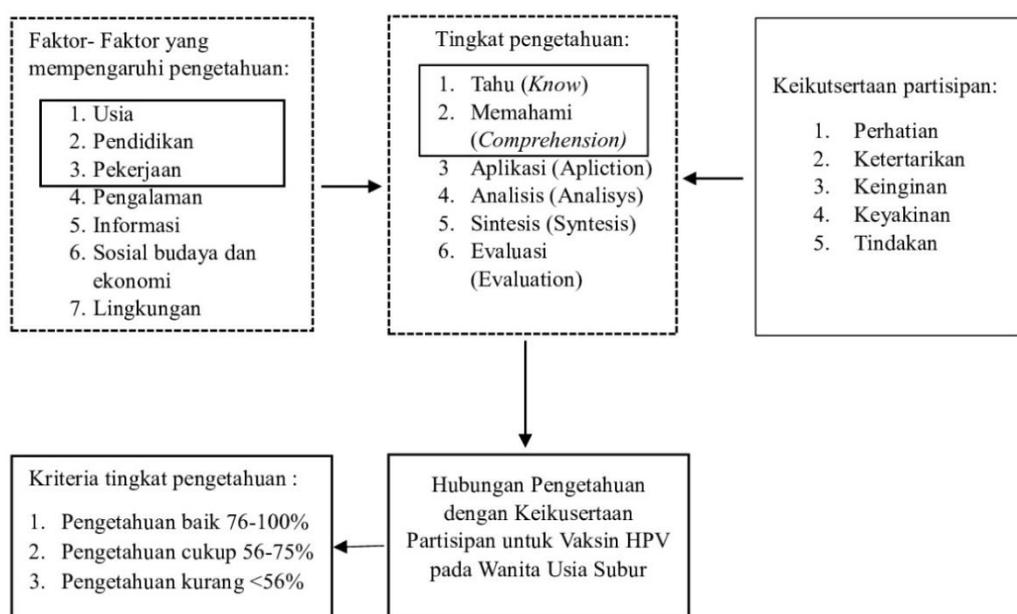
Menurut Suparyanto (2015) untuk mengetahui tanda-tanda wanita pada usia subur yaitu:

- a. Wanita yang mencapai siklus haid teratur setiap bulannya.
- b. Putaran haid dimulai dari hari pertama keluar haid hingga sehari sebelum haid kembali, biasanya berlangsung 28-30 hari.
- c. Siklus menstruasi dipengaruhi hormon estrogen dan progesterone.
- d. Hormon estrogen dan progesteron menyebabkan perubahan fisiologis pada tubuh perempuan.

Wanita usia subur di Kota Tegal memiliki risiko terkena kanker serviks, yang dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor termasuk gaya hidup, kesehatan reproduksi, dan akses terhadap layanan kesehatan. Pemberdayaan wanita dalam pengambilan keputusan kesehatan reproduksi dapat meningkatkan partisipasi dalam program pencegahan kanker serviks. Memberikan pengetahuan dan keterampilan kepada wanita usia subur dapat meningkatkan kemandirian dalam melindungi diri dari risiko kanker serviks (Patel, *et. al.*, 2022).

## 2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori adalah penjabaran dari tinjauan teori serta disusun untuk membantu menjelaskan suatu permasalahan. Teori sebagai hasil perenungan yang mendalam, berfungsi sebagai pengarah dalam kegiatan penelitian (Supardi, *et. al.*, 2014). Adapun kerangka teori dalam penelitian ini disusun sebagai berikut:



**Gambar 2. 1** Kerangka Teori

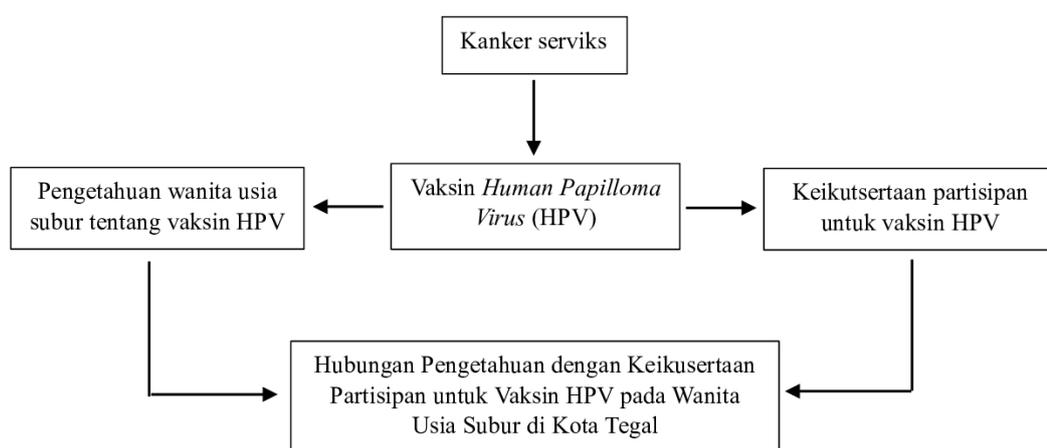
### Keterangan:

= Yang diteliti

= Tidak diteliti

### 2.3 Kerangka Konsep

Kerangka Konsep adalah uraian tentang hubungan antara variabel-variabel yang terkait dengan masalah penelitian dan dibangun berdasarkan teori atau kerangka pikir atau hasil studi sebelumnya sebagai pedoman penelitian (Supardi, *et. al.*, 2014). Adapun skema kerangka konsep dalam penelitian digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2. 2** Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teori dan tujuan penelitian, peneliti ingin menganalisa apakah ada hubungan antara tingkat pengetahuan responden dengan keikutsertaan partisipan vaksin HPV pada wanita usia subur di Kota Tegal.

